



## Strategi Meneladani Sifat Shiddiq Rasulullah Saw pada Pendidikan Anak Usia Dini

Tina Alfina Sari<sup>1✉</sup>, Zulfahmi Lubis<sup>2</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia <sup>(1)</sup>, <sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v7i1.622](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.622)

✉ Corresponding author:

[tinaalfinasari15@gmail.com](mailto:tinaalfinasari15@gmail.com)

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> Strategi Meneladani; Sifat Shiddiq; Rasulullah SAW;</p>	<p>Pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan dengan adanya keteladanan dan kotokohan yang dapat menjadikan seseorang untuk menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga bagian utama mengenai sifat shiddiq Rasulullah SAW pada PAUD di TK IT Al-Khair (1) penerapan strategi meneladani sifat shiddiq Rasulullah SAW, (2) membentuk karakter, (3) kendala yang dihadapi dalam strategi meneladani sifat shiddiq Rasulullah SAW. Metode yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif dengan memakai studi kasus, dan subjek penelitian yaitu guru wali kelas dan anak-anak berusia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa PAUD di TK IT Al-Khair memakai beberapa strategi untuk meneladani sifat shiddiq Rasulullah SAW. Penelitian ini mengikhtisarkan bahwa PAUD di TK IT Al-Khair melakukan kerjasama antara guru dengan orang tua dalam membentuk sifat shiddiq Rasulullah SAW kepada anak. Pembentukan sifat shiddiq Rasulullah SAW pada anak didik tidak hanya tanggung jawab guru dalam pendidikan, tetapi orang tua juga berperan penting dalam hal ini.</p>
<p><b>Keywords:</b> Exemplary Strategies; The nature of Siddiq; Prophet SAW;</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>Character formation in children can be done through role models and role models that can make someone better. This research aims to analyze three main parts regarding the shiddiq characteristics of Rasulullah SAW in PAUD at Kindergarten IT Al-Khair (1) implementation of strategies to emulate the shiddiq characteristics of Rasulullah SAW, (2) forming character, (3) obstacles faced in strategies to emulate the shiddiq characteristics of Rasulullah SAW. The method used is a qualitative approach using case studies, and the research subjects are homeroom teachers and children aged 5-6 years. The results of this research state that PAUD at Kindergarten IT Al-Khair uses several strategies to emulate the shiddiq characteristics of Rasulullah SAW. This research summarizes that PAUD at Al-Khair IT Kindergarten collaborates between teachers and parents in forming the siddiq character of Rasulullah SAW in children. Forming the siddiq character of Rasulullah SAW in students is not only the teacher's responsibility in education, but parents also play an important role in this matter.</p>

## 1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menunjukkan keabsahan bagi setiap muslim (Madani, 2021). Salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam adalah kejujuran. Kejujuran merupakan sebuah nilai yang sangat berharga sebab perilaku seseorang yang jujur ini akan berpengaruh baik bagi orang yang melaksanakannya (Musbikin, 2021). Oleh sebab itu, kejujuran ini merupakan bagian terpenting dalam mendidik seseorang terutama kepada anak usia dini. Anak usia dini termasuk ke dalam fase *Golden Age* dimana anak akan mengalami tahapan tumbuh kembang yang sangat cepat sehingga disebut dengan loncatan perkembangan (Basri, 2023). Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sekitar 0-6 tahun (Sisdiknas, 2003) yang mana pada usia inilah pembentukan karakter anak dapat dibentuk. Anak usia dini mempunyai karakter yang bersifat unik yang mampu mengekspresikan secara natural dalam perilakunya dan juga bersifat egosentris kepada rasa keingin tahu yang besar terhadap lingkungan di sekelilingnya. Mengemukakan karakteristik anak usia dini ialah dengan mengekspresikan perilakunya secara natural. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki sifat kejujuran yang tinggi baik itu dalam perkataan maupun perbuatan (Ningsi, 2024).

Kejujuran merupakan nilai yang mendasar dalam kehidupan anak yang harus diajarkan sejak dini mungkin. Mengajari anak dalam bersikap, berperilaku dan berkata jujur hal tersebut merupakan suatu pembelajaran yang berguna untuk anak di kemudian hari (Chairilsyah, 2016). Penanaman karakter jujur kepada anak usia dini dapat menciptakan generasi bangsa yang memiliki karakter jujur sehingga tidak mau melakukan perilaku yang menyimpang dalam kehidupannya maupun pada kehidupan berbangsa dan bernegara (Rochmawati, 2018). Manfaat mengajarkan anak dalam berkata, berperilaku dan bersikap jujur pada diri anak akan menghasilkan pribadi yang baik yang dapat dipercayai oleh orang di sekelilingnya dan bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang yang ada di sekelilingnya tersebut (Chairilsyah, 2016). Menurut Schiller dalam Yaumi (2014: 65) ia menjelaskan bahwa menumbuhkan karakter jujur pada diri anak sangatlah penting. Hal ini dikarenakan kejujuran yang membawa kehidupan anak itu menjadi lebih baik dan tanpa adanya kejujuran maka akan mengakibatkan kemerosotan dari berbagai upaya yang dilaksanakan (Novriyansah, 2017). Sementara itu anak yang tidak mempunyai karakter jujur akan menghasilkan perilaku-perilaku yang menyimpang seperti anak belum terbiasa berkata yang apa yang terjadi sebenarnya, anak tidak merawat barang miliknya dengan baik, anak belum mau mengakui kesalahan yang ia perbuat, jika ada anak yang lebih baik darinya maka anak tersebut tidak mau berteman dengannya kemudian mengambil barang yang bukan miliknya (Apriliana & Setiawati, 2020). Pembentukan karakter jujur tidak bisa dicapai dalam sekejap mata, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan (Wardani & Afandi, 2023).

Pendidikan karakter menjadi dasar dalam menciptakan karakter yang baik pada diri seseorang sehingga seseorang tersebut dapat hidup sebagai makhluk sosial. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam proses menanamkan nilai karakter pada anak. Kegagalan pada saat membentuk karakter akan menghasilkan pribadi yang kurang baik serta bermasalah (Muslich, 2011). Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena setiap manusia pasti membutuhkan adanya pendidikan. Lembaga pendidikan tidak hanya mendidik anak didik untuk menjadi anak yang cerdas namun, pendidikan juga dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang mempunyai karakter yang baik sehingga dapat berakhlak mulia dalam kehidupannya (Yumnah, 2019). Terkait dengan pendidikan karakter terutama karakter jujur, sekolah berusaha menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak didik terutama karakter jujur (Maryatun, 2016). Penanaman karakter jujur di sekolah merupakan salah satu tujuan dari Pendidikan. Dimana tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan anak didik, tetapi dengan adanya pendidikan anak juga dididik agar memiliki tingkah laku yang baik sehingga anak dapat menanamkan karakter yang baik sejak dini (Saeful, 2021).

Kesuksesan seorang guru dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak, khususnya di PAUD dapat memicu keberhasilan anak di jenjang selanjutnya. Hal ini dikarenakan anak usia dini memerlukan bimbingan, khususnya dalam membentuk karakter anak yang berkualitas, sebab pada usia ini merupakan masa yang sangat urgent dalam membentuk karakter atau kepribadian anak (Rohmah, 2018). Salah satu kebijakan pemerintah dalam pendidikan karakter yaitu adanya sebuah tantangan dalam memberikan pelayanan yang dilakukan oleh sekolah khususnya pada PAUD. PAUD merupakan suatu lembaga yang berada pada naungan pemerintah dan PAUD juga merupakan tahapan yang pertama untuk anak dan mampu mengatur program pengajaran dalam mengembangkan karakter anak. PAUD dapat dikatakan sebagai proses pembinaan dalam perkembangan anak yang berada pada rentang usia sekitar 0-8 tahun yang dilakukan secara totalitas, baik dalam perkembangan fisik maupun non-fisik dengan memberikan sebuah rangsangan untuk perkembangannya seperti perkembangan emosional, mental, moral, sosial dan intelektual (NEST, 2007).

Penanaman kejujuran pada anak merupakan salah satu tahapan paling tepat dalam membangun karakter anak menjadi lebih baik (Tanto et al., 2019). Sedangkan, suatu kegagalan dalam pembinaan karakter pada anak akan mempengaruhi dalam kehidupan di kemudian harinya (Hakam, 2016). Pendidikan karakter pada anak sejak dini merupakan tahapan pertama dalam pembentukan karakter jujur pada diri anak yang dapat diterapkan oleh guru melalui adanya penanaman nilai-nilai kejujuran kepada diri anak (Nuraeni et al., 2019). Berdasarkan deskripsi di atas maka suatu pendidikan anak sejak dini dalam mengembangkan karakter jujur pada anak. Jika kejujuran pada anak sejak dini sudah tercipta, maka ketika sudah bertambah dewasa anak akan menjadi pribadi yang mempunyai prinsip yang erat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Kesuksesan dalam suatu

pembentukan karakter pada anak akan menjadikan tolak ukur dalam membentuk karakter anak di tahapan pendidikan selanjutnya (Anshori, 2020). Di dalam kemendiknas, pembentukan karakter jujur pada lembaga sekolah khususnya pada PAUD terdapat beberapa indikator dalam pembentukan karakter jujur pada anak, yaitu (1) tidak mau menyontek jawaban teman, (2) mengungkapkan segala sesuatu yang dialami secara realitas, (3) berani berbicara mengenai kesusahan dan mau memperoleh masukan dari temannya, (4) mau mengatakan kurang nyaman ketika belajar di dalam ruangan, (5) mau memberi jawaban dari apa yang dia ketahui (Kemdiknas, 2010).

Pada hakikatnya, saat ini orang begitu mudah melakukan ketidakjujuran yang mengakibatkan banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi seperti kecurangan. Jika kejujuran itu tidak ada, maka akan mengakibatkan kekacauan serta ketidakharmonisan dalam berbagai kondisi sehingga dapat mengakibatkan adanya manipulasi, penindasan dan sebagainya (Messi & Harapan, 2017). Sedangkan pada tingkat PAUD masih ada nilai-nilai kejujuran yang sangat minim. Hal ini dapat dilihat ketika masih ada anak yang tidak terbiasa untuk berperilaku jujur seperti anak belum terbiasa berkata jujur, anak masih suka mengambil barang atau mainan yang bukan miliknya, anak belum mau mengakui kesalahan yang ia lakukan dan anak belum terbiasa jujur dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut tidak hanya mengharapkan lembaga sekolah saja. Namun, akan menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua (Juwantara, 2019). Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk membentuk karakter anak ketika berada di lingkungan sekolah namun, akan menjadi tugas untuk orang tua dalam membentuk karakter anak ketika berada di rumah (Sultonurohmah, 2017).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan karakter jujur pada anak, sehingga dapat mengembangkan karakter jujur tersebut dengan mengoptimalkan program pengajaran, seperti adanya pendidikan moral di sekolah. Dalam menanamkan karakter jujur pada anak didik hendaknya guru dapat melakukan dengan adanya suatu keteladanan dari ketokohan yang mampu memicu anak didik untuk melakukan perbuatan baik dalam kesehariannya. Keteladanan ini juga merupakan suatu metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter yang harus ditampilkan oleh seorang pendidik kepada anak didik. Dengan adanya semua fase perkembangan pada generasi muda mulai dari masa muda sampai lanjut usia. Pada dasarnya, ketika kita melihat perkembangan pada generasi muda khususnya pada anak usia dini, ada beberapa karakter yang begitu penting yang dapat diberikan pada anak selama tahap perkembangan tersebut seperti karakter jujur (Munawwaroh, 2019).

Menurut Emosda (2011), tujuan yang paling urgen dari lembaga pendidikan adalah dengan menciptakan kejujuran. Dengan demikian, kejujuran ini merupakan modal fundamental dalam kehidupan manusia yang merupakan kunci untuk menuju suatu kesuksesan (Messi & Harapan, 2017). Kejujuran merupakan salah satu karakter yang harus dibentuk melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tentang kejujuran perlu didesain khusus pada satuan PAUD. Pendidikan karakter memiliki beberapa komponen-komponen yang dilakukan secara integritas sehingga, dapat menghasilkan dampak yang baik dalam perubahan tingkah laku pada anak terutama mengenai kejujuran (Ansori, 2021). Salah satu pendidikan karakter kejujuran adalah melalui penerapan sifat shiddiq Rasulullah SAW. Penerapan ini akan menghasilkan anak yang memiliki karakter jujur yang sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan meneladani sifat shiddiq Rasulullah Saw diharapkan anak dapat berperilaku baik kepada setiap orang yang ada disekelilingnya (Ningsi, 2024). Akan tetapi, penelitian tentang bagaimana strategi meneladani sifat shiddiq Rasulullah SAW untuk anak usia dini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana strategi meneladani sifat shiddiq Rasulullah SAW pada pendidikan anak usia dini.

## 2. METODE

Dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan narasumber. Metode pengumpulan data dapat dilaksanakan melalui wawancara. Analisis data kualitatif ini dapat dilaksanakan secara interaktif yang didukung oleh tahapan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

**Table 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No	Aspek	Indikator
1.	Strategi Meneladani Sifat Shiddiq Rasulullah SAW pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK IT Al-Khair	a. Penerapan strategi meneladani sifat shiddiq rasulullah saw b. Penanaman sifat shiddiq rasulullah saw c. Kendala dalam penerapan sifat shiddiq rasulullah saw

Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode "Studi Kasus" dalam persiapan penelitian. Subjek penelitian ini yaitu guru wali kelas dan anak-anak yang berusia sekitar 5-6 tahun. Lokasi penelitian dilakukan di TK IT Al-Khair yang merupakan sebuah lembaga pendidikan tingkat TK yang mengembangkan nilai-nilai kejujuran melalui keteladanan kepada anak didik. TK IT Al-Khair terletak di Jl. H.Z.

Abbas Gg. Mualim 1, Desa. Tanjung Gusta, Kecamatan. Sunggal, Kabupaten. Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan dengan jangka waktu mulai dari bulan September sampai Oktober tahun 2023.

Sebagai pengamat serta terlibat, peneliti ini juga mengamati dan mendengar dengan teliti mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, meskipun tidak terlibat secara keseluruhan dengan peristiwa atau kegiatan yang sedang diamati. Teknik pengumpulan data ini yaitu observasi partisipasi pasif, wawancara dengan pendekatan semi-terstruktur dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dengan tiga tahap yang berdasarkan model Miles dan Huberman (2014) yang melingkupi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam memastikan keabsahan data dapat dilakukan dengan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik, membercheck, uji transferabilitas untuk memastikan data deskriptif, uji dependabilitas melalui audit kepada semua proses penelitian Bersama dosen pembimbing jurnal dan uji konfirmabilitas untuk menjelaskan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Penerapan Strategi Meneladani Sifat Shiddiq Rasulullah SAW*

Setiap lembaga pendidikan khususnya tingkat TK pasti memiliki perbedaan visi dan misi, namun tidak bisa dihindari hampir semua TK pasti mempunyai tujuan yang sama, yaitu membentuk anak didik yang mempunyai budi pekerti yang baik dan berakhlak mulia. Dalam strategi meneladani sifat shiddiq Rasulullah SAW pada PAUD, sekolah mempunyai strategi atau perencanaan yang baik dalam membentuk karakter yang baik pada diri anak salah satunya yaitu sifat shiddiq (jujur). Jujur merupakan salah satu karakter yang percaya diri dalam menyatakan siapa dirinya kepada seseorang dengan penuh keyakinan pada dirinya. Kejujuran ini dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam berbicara yang berdasarkan dengan kebenaran. Sehingga, dapat membentuk perbuatan yang sesuai dengan realitas. Hal tersebut merupakan penerapan dalam kejujuran pada diri seseorang sehingga menghasilkan akhlak mulia (Lase & Halawa, 2022) sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

*“Dalam penerapan strategi meneladani sifat shiddiq Rasulullah SAW kepada anak didik biasanya saya menerapkan pada saat pembelajaran maupun di luar jam Pelajaran. Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran saya selalu menyuruh anak didik untuk mengumpulkan buku tabungan. Dengan adanya mengumpul buku tabungan ini saya dapat mengetahui apakah anak didik tersebut jujur atau tidak dengan melihat nominal uang yang telah diberikan oleh orang tuanya, dan pada saat pembelajaran saya juga menyuruh anak didik untuk mengeluarkan peralatan sekolah seperti pensil, buku dan pensil warna (krayon) dan apabila di antara anak didik ada yang mendapatkan mengambil barang temannya kemudian ia tidak mau berkata jujur, maka saya langsung memberikan sebuah pemahaman mengenai kejujuran kepada anak didik tersebut yang bertujuan agar ia mau mengakui kesalahannya dan mengembalikan barang yang bukan miliknya.”*

*“Tidak hanya itu juga ketika di luar jam pelajaran saya juga menerapkan karakter kejujuran kepada anak didik seperti disaat sedang bermain boneka-boneka apabila salah satu di antara anak didik yang mendapatkan mengambil boneka temannya dan tidak mau mengakui kesalahannya. Saya langsung memberikan sebuah pemahaman mengenai kejujuran kepada anak didik tersebut agar ia mau mengakui kesalahannya dan meminta ma’af kepada temannya serta mau mengembalikan boneka yang telah diambilnya”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru senantiasa menerapkan karakter kejujuran pada anak didik. Di dalam lingkup sekolah kejujuran merupakan bagian terpenting dalam membentuk karakter yang baik pada diri anak sehingga dapat mempengaruhi kehidupan di kemudian harinya. Karakter tersebut dapat terlihat dalam kehidupan kita secara langsung. Dalam segi pembelajaran, seorang guru harus mampu mengorganisasikan nilai-nilai kejujuran kepada anak didik, misalnya jika ada anak didik yang meminjam barang dibiasakan untuk mengembalikannya lagi dan mengucapkan terima kasih, seorang guru harus membiasakan anak didik untuk tidak menyontek dalam mengerjakan tugas, seperti kegiatan mewarnai (Wiseza, 2017). Sekolah juga membuat suatu program yang dapat menumbuhkan karakter jujur pada diri anak seperti, program menabung di sekolah yang dilakukan setiap harinya. Anak didik tersebut selalu diberi uang oleh orang tuanya dan harus memberikan uang tersebut kepada gurunya untuk ditabung. Hal ini bertujuan agar dapat melatih anak didik untuk senantiasa berperilaku jujur. Ketika saat belajar dan bermain guru di TK IT Al-Khair juga membiasakan kepada anak didik untuk senantiasa melakukan kejujuran.

Kejujuran juga terlihat ketika anak didik sedang belajar. Pada saat belajar, seorang guru mengarahkan kepada anak didik untuk mengambil pensil, buku dan pensil warna atau krayon masing-masing. Namun, ketika itu ada salah satu anak didik yang sengaja mengambil pensil, buku dan pensil warna atau krayon yang bukan miliknya. Dengan adanya peristiwa tersebut seorang guru langsung menyikapi kesalahan anak didik dengan cara menasihati dan memberi ke pemahaman kepada anak didik mengenai bahwa kejujuran itu merupakan tindakan atau perbuatan yang sangat baik. Oleh sebab itu, ketika anak didik sudah paham, maka anak didik tersebut diharapkan bisa mengembalikan barang yang bukan miliknya kepada temannya. Sedangkan dilihat dari segi bermain seorang guru juga membiasakan kepada anak didik untuk senantiasa melakukan kejujuran dalam segala aspek perbuatan. Seperti

disaat sedang bermain boneka-bonekaan dimana ada salah satu anak didik yang melakukan kebohongan dengan cara mengambil boneka temannya dan tidak mau mengakui kesalahan yang ia lakukan kepada temannya. Dengan adanya peristiwa tersebut, maka guru tidak berputus asa untuk memberikan suatu nasihat dan pemahaman kepada anak didik mengenai bahwa kejujuran itu merupakan tindakan atau perbuatan yang sangat baik. Oleh sebab itu, ketika anak didik sudah paham maka, anak didik tersebut langsung mau mengakui kesalahan dan meminta ma'af kepada temannya.

Dengan demikian, strategi yang dilakukan guru kepada anak didik dalam membentuk karakter jujur pada diri anak dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang sangat efektif dan efisien yang dilakukan kepada guru terhadap anak didik. Menurut penelitian Daviq Chairilisyah (2016) penerapan sikap jujur ini sangat penting yang harus diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, sebab sikap jujur ini merupakan sikap terpuji dan mulia. Sedangkan menurut Putri & Zharifah (2023), bahwa penerapan sifat shiddiq Rasulullah Saw kepada anak usia dini dapat diterapkan dengan cara membiasakan anak untuk melakukan sesuatu dengan jujur tanpa adanya suatu kebohongan. Selain itu, menurut Achmad Saeful (2021) bahwa nilai kejujuran merupakan bagian yang terpenting yang harus diajarkan kepada anak khususnya ketika anak berada di lingkungan sekolah. Dimana anak tersebut diajarkan pada saat pembelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Dalam penanaman karakter jujur pada anak didik dapat juga dilakukan dengan adanya suatu keteladanan dengan memberikan pembiasaan yang ditunjukkan guru kepada anak didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Dengan demikian, pembiasaan inilah yang akan melekat pada diri anak didik. Dalam strategi meneladani sifat shiddiq Rasulullah Saw pada pendidikan anak usia dini yang merupakan kewajiban guru dengan memberikan pembiasaan kepada anak didik baik itu dalam kegiatan belajar maupun bermain.

#### *Pembentukan Sifat Shiddiq Rasulullah SAW pada Anak*

Kejujuran merupakan suatu karakter yang terpenting yang harus diajarkan kepada anak. Anak merupakan individu yang suci yang mudah terpengaruh terhadap dorongan di lingkungannya. Oleh sebab itu, lingkunganlah yang menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter pada anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak terutama karakter jujur sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

*"Jika kita berbicara mengenai karakter terutama karakter kejujuran pasti setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Pembentukan karakter pertama bagi anak yaitu dari lingkungan rumah, maka apabila anak dididik dengan karakter yang baik di rumah, insya allah anak tersebut akan menghasilkan karakter yang baik pula di lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter kejujuran kepada anak didik, saya mempunyai beberapa upaya dalam membentuk karakter anak didik tersebut yaitu: pertama, saya senantiasa memberikan pemahaman yang lembut mengenai pentingnya berperilaku jujur kepada anak didik, kedua, saya senantiasa melakukan kegiatan bercerita yang berkaitan dengan kejujuran melalui cerita pendek seperti kisah kejujuran nabi/sahabat, ketiga, saya juga senantiasa memberikan sebuah reward (hadiah) kepada anak didik yang suka berperilaku jujur, keempat, saya juga senantiasa memberikan sebuah hukuman kepada anak didik yang suka berbohong seperti menyuruh anak didik untuk membaca surah pendek yang ia hapalkan, kelima, dan saya juga harus terlebih dahulu menerapkan kejujuran agar mereka dapat mencontoh gurunya. Diantara upaya tersebut saya juga melakukan adanya kerjasama dengan orang tua, kerjasama tersebut dilakukan agar dapat membentuk karakter yang baik pada diri anak terutama karakter jujur. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan adanya pemberian tugas pr kepada anak didik tersebut".*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru memiliki beberapa upaya dalam pembentukan sifat shiddiq Rasulullah Saw pada anak didik. Adapun upaya yang dilakukan guru kepada anak didik dalam membentuk sifat shiddiq Rasulullah SAW yang pertama, guru memberi pemahaman yang lembut tentang pentingnya berperilaku jujur, manfaat berperilaku jujur, bahayanya berperilaku jujur dan pahala jika kita melakukan perilaku jujur. Namun, jika ada anak didik yang ketahuan berbohong dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka guru tersebut akan memanggil anak didik secara pribadi dan langsung memberikan suatu nasihat dan kepaahaman kepada anak didik mengenai bahwa kejujuran tersebut merupakan Tindakan atau perbuatan yang sangat baik. Dengan demikian, data ini pun selaras dengan pendapat Thomas Lickona yang menjelaskan tentang adanya tahapan dalam pembentukan sikap jujur pada anak didik, yaitu adanya pengetahuan moral (*moral knowing*) dan pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*) yang mana kedua pengetahuan tersebut merupakan sebuah pemahaman dari berbagai nilai moral salah satunya adalah kejujuran. Kemudian memahami bagaimana cara menerapkan nilai tersebut sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi (Fitriyani, 2021).

Kedua, guru senantiasa mengajak anak didik untuk melakukan kegiatan bercerita mengenai kejujuran melalui cerita pendek, seperti kisah tentang kejujuran nabi/sahabat dan juga guru senantiasa selalu memuji anak didik yang senang melakukan perbuatan jujur, seperti ketika anak didik mengakui jika barang tersebut bukan miliknya. Dengan adanya peristiwa tersebut guru langsung memuji anak didik yang berkata jujur dengan mengatakan "*kamu sangat hebat nak*". Dengan demikian, penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Thomas Lickona yang menjelaskan

tentang tahapan dalam pembentukan sikap jujur pada anak didik, yaitu perasaan moral (*moral feeling*). Dimana perasaan tersebut merupakan perasaan seseorang dalam kondisi merasa bersalah serta mempunyai perasaan dalam bertindak yang mengikuti moral yang berlaku (Raihanah, 2019).

Ketiga, guru juga senantiasa memberikan suatu reward (hadiah) kepada anak didik yang senantiasa berperilaku jujur dalam berbagai perkataan maupun perbuatan. Seperti, tatkala anak didik melakukan tindakan jujur, maka guru dapat memberikan reward (hadiah) yang berbentuk pujian atau kata-kata yang baik kepada anak didik, sehingga dengan pujian itu membuat anak didik merasa senang. Dengan adanya hal tersebut yang dilakukan guru kepada anak didik dapat meningkatkan semangat pada diri anak didik untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan seperti berperilaku jujur. Dengan demikian, hal tersebut dapat meningkatkan suatu pembiasaan pada diri anak didik dalam berperilaku jujur di lingkungan sekitarnya. Keempat, guru senantiasa memberikan sebuah hukuman kepada anak didik yang melakukan perbuatan yang bohong, seperti anak didik tersebut disuruh membacakan surat-surah pendek yang sudah dihafal. Hukuman tersebut diberikan agar anak didik merasa menyesal dan tidak mau mengulangi kebohongan lagi. Kelima, guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak didik untuk mengembangkan karakter jujur pada anak didik, jika tidak didasari dengan gurunya sendiri maka jangan berharap bisa mendapatkan perilaku yang baik dari anak didik. Selain menjadi teladan yang baik untuk anak didik. Guru juga memberikan suatu pembiasaan yang dapat melatih anak didik dalam berkarakter jujur, seperti melalui dengan pemberian tugas yang harus dikerjakan secara sendiri tanpa dibantu oleh teman, orang tua, maupun orang lain. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk sifat shiddiq (jujur) kepada diri anak didik. Pembentukan yang dilakukan guru terhadap anak didik bertujuan agar anak didik tersebut dapat melakukan kegiatan positif secara terus-menerus yang sudah diajarkan oleh gurunya sehingga dapat membentuk perilaku yang baik pada diri anak didik seperti perilaku jujur.

Dalam membentuk karakter jujur pada anak didik, guru memerlukan sebuah strategi yang tepat dalam mencapai tujuan tersebut salah satu strategi yang dilakukan guru yaitu adanya program kerja sama antara guru dengan orang tua. Dimana guru ini senantiasa melakukan kegiatan kerja sama dengan orang tua dalam membentuk karakter yang baik pada diri anak, salah satunya ialah menanamkan karakter jujur. Dalam melihat kejujuran pada anak didik, guru juga dapat melihat bagaimana cara anak didik dalam menyelesaikan tugas pr nya. Seperti seorang guru selalu bertanya kepada anak didik. "*Siapa yang menyelesaikan tugas pekerjaan rumah nya dengan sendiri tanpa dibantu dengan mamanya*"?. Untuk mengetahui anak didik jujur atau tidak, maka seorang guru juga dapat melakukan kegiatan sharing dengan orang tua anak tentang bagaimana anak mengerjakan kegiatan belajar di rumah. Dengan adanya kegiatan sharing tersebut. Guru dapat mengetahui bagaimana cara anak belajar di rumah. Seperti ada sebagian orang tua yang mengatakan bahwa anaknya mengerjakan tugas pekerjaan rumah dengan meminta bantuan mamanya, ada juga orang tua yang mengatakan bahwa anaknya yang mengerjakan pr nya dengan sendiri tanpa dibantu mamanya. Oleh sebab itu, setelah guru mendengar sharing dari orang tua anak didik, maka guru dapat mengetahui bagaimana cara belajar anak didik di rumah dan pada saat guru bertemu dengan anak didik guru tersebut langsung menanyakan lagi kepada anak didik mengenai tugas pekerjaan rumah nya itu. "*Mengapa tugas pekerjaan rumah tidak diselesaikan dengan sendiri nak*"? dan "*Mengapa mamanya yang menyelesaikan tugas pr nya nak*"?. Dengan adanya kegiatan tersebut guru dapat mengetahui apakah anak didik jujur atau tidak.

Hal ini dapat diketahui melalui jawaban dari anak didik tersebut dan ada beberapa penyebab mengapa pr anak didik tersebut tidak diselesaikan dengan sendirinya seperti, adanya anak didik yang sibuk bermain sampai tidak ingin belajar dan ada juga anak didik yang hanya senang belajar dengan gurunya saja dibandingkan belajar dengan orang tuanya di rumah. Dengan adanya kegiatan tersebut yang dilakukan seorang guru kepada anak didik. Sehingga, dapat menciptakan suatu pembiasaan dalam berkata dan berperilaku jujur pada diri anak didik. Tidak hanya itu, guru juga senantiasa memberikan suatu reward (hadiah) kepada anak didik yang senantiasa berperilaku jujur dalam berbagai perkataan maupun perbuatannya. seperti, tatkala anak didik senantiasa melakukan tindakan jujur, maka guru dapat memberikan reward (hadiah) yang berbentuk pujian atau kata-kata yang baik kepada anak didik, sehingga anak didik merasa senang dengan pujian tersebut. Dengan adanya kegiatan tersebut yang dilakukan guru kepada anak didik, maka muncul semangat pada diri anak didik untuk senantiasa berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan seperti berperilaku jujur. Dengan adanya hal tersebut, maka tercipta suatu pembiasaan pada diri anak didik dalam berperilaku jujur di lingkungan sekitarnya.

Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui suatu pembiasaan dapat dikatakan baik hal ini dikarenakan adanya beberapa indikator yang telah dilakukan oleh anak didik seperti anak didik mampu berkata jujur dalam setiap perkataan, jujur dalam segala aspek perbuatan dan jujur dalam pendiriannya (AhsanulKhaq, 2019). Menurut Nikmah Rochmawati (2018) dalam membentuk karakter jujur, anak didik tidak hanya dibekali pengetahuan kognitif mengenai kejujuran saja, melainkan anak didik tersebut harus bisa menerapkan dalam perbuatan sehari-hari. Sedangkan menurut Ditha & Dinda (2018) bahwa proses pertama kali dalam membentuk karakter pada anak dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian sekolah dan komunitas seperti komunitas bermain. Selain itu, menurut Siti Yumnah (2019) untuk membentuk karakter jujur kepada anak harus adanya upaya yang dilakukan antara guru dan orang tua dengan memberikan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sehingga anak tersebut dapat menghasilkan karakter yang baik seperti berperilaku jujur dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman sifat jujur di sekolah harus lebih ditekankan karena tujuan dari pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan anak didik saja, tetapi dengan adanya pendidikan anak juga dididik agar memiliki tingkah laku yang

baik sehingga anak dapat menanamkan karakter yang baik sejak dini (Messi & Harapan, 2017). Dengan demikian, memberikan nilai-nilai karakter yang baik pada anak didik yang menjadi suatu strategi yang efektif dalam membentuk karakter yang baik kepada anak didik terutama pada karakter jujur.

#### *Kendala-Kendala dalam Strategi Meneladani Sifat Shiddiq Rasulullah SAW*

Dalam proses penanaman karakter jujur yang dilakukan guru kepada anak didik mengalami terjadinya beberapa kendala-kendala, seperti kesulitan dalam mengawasi anak didik ketika berada di luar sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dalam pembentukan karakter jujur pada diri anak. Sementara itu, peran keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter pada anak masih minim. Padahal, kebiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Akibat dari fenomena di atas menjadikan guru-guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam penanaman karakter jujur pada diri anak. Dengan demikian, setiap kesempatan guru-guru harus senantiasa berupa memotivasi dan menyentuh anak didik dengan berbagai masalah karakter terutama karakter jujur sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

*“Dalam membentuk karakter jujur kepada anak didik terdapat beberapa kendala-kendala yang saya alami seperti pertama, adanya rasa takut pada anak didik dalam berkata jujur, kedua, kurangnya pemahaman terhadap barang miliknya sendiri, ketiga, kurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang saya berikan, keempat, adanya pengaruh negatif dari teman sebayanya, kelima, dan adanya pengaruh negatif dari televisi yang ia tonton”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menerapkan karakter jujur di PAUD, tentu tidak terlepas dari kendala-kendala yang dialami guru dalam proses pembentukan karakter jujur pada diri anak didik. Kendala-kendala yang dialami guru dalam pembentukan karakter jujur pada anak didik sebagai berikut. Pertama, anak didik masih memiliki rasa takut yang besar dalam berkata jujur, hal ini dikarenakan ia takut disalahkan oleh orang disekelilingnya. Kedua, secara psikologi anak didik belum mempunyai pemahaman atau penalaran yang tinggi. Terkadang anak didik masih mau membawa barang yang bukan miliknya. Hal tersebut terjadi karena anak didik belum bisa membedakan perbuatan benar dan salah. Ketiga, anak didik belum mempunyai rasa tanggung jawab pada dirinya. Sehingga, ia mudah berbuat sesuka hatinya seperti, anak didik belum terbiasa melakukan jujur dalam menyelesaikan tugas pr yang diberikan oleh gurunya. Keempat, anak didik mudah terpengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya, terutama dari teman sebayanya seperti ia masih suka berbohong ketika berbicara dengan orang yang disekelilingnya. Kelima, anak didik mudah terpengaruh dari tontonan televisi yang ia tonton. Dimana anak didik tersebut suka meniru perilaku yang ia tonton, seperti ketika anak didik tertarik untuk menonton film yang memiliki unsur kebohongan pasti anak didik tersebut akan meniru perilaku yang ia tonton.

Menurut Reliza, dkk (2018) banyak guru mengalami berbagai macam kendala-kendala dalam menerapkan sikap jujur kepada anak didik. Hal ini dapat terlihat dari adanya nilai-nilai kejujuran yang belum dilaksanakan oleh guru untuk menumbuhkan sikap jujur kepada anak didik. Sedangkan menurut Fahriza & Wahdan (2023) kendala dalam penanaman karakter jujur pada anak didik yaitu adanya anak didik yang malas belajar di rumah dan masih ada juga anak didik yang tidak mengerjakan tugas dengan sendirinya. Selain itu, menurut Miya, dkk (2023) bahwa kendala yang dihadapi dalam bersikap jujur pada anak didik yaitu mudah terpengaruh hal negatif dari teman dengan mempercayainya. Dengan demikian, hal ini merupakan kendala-kendala yang terjadi dalam pembentukan karakter jujur pada anak didik.

Adapun upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala untuk menanamkan karakter jujur pada anak didik yaitu terlebih dahulu guru harus memiliki pengetahuan mengenai karakter jujur seperti melalui metode bercerita dimana guru harus bisa menjelaskan pengetahuan mengenai karakter jujur kepada anak didik, seperti jujur itu apa, manfaat jujur untuk anak itu apa, anak yang jujur itu seperti apa, dan jika berbohong kerugian apa yang didapat anak. Dengan adanya pengetahuan mengenai karakter jujur tersebut dapat menjadikan anak didik menjadi paham dan mengerti mengenai karakter jujur. Sehingga, anak didik tertarik untuk berperilaku jujur.

Setelah guru memberikan pengetahuan mengenai pentingnya karakter jujur kepada anak didik. Guru harus melakukan sesuatu pembiasaan kepada anak didik untuk senantiasa berkata dan berperilaku jujur salah satunya adalah dengan adanya pembiasaan program menabung di sekolah yang dilakukan setiap harinya. Dimana anak didik tersebut selalu diberi uang oleh orang tuanya dan harus memberikan uang tersebut kepada gurunya untuk ditabung. Dengan adanya program tersebut dapat meningkatkan kejujuran pada diri anak didik. Selain itu, guru senantiasa melakukan kerjasama dengan orang tua untuk membimbing dan mengawasi perilaku-perilaku yang dilakukan oleh anak didik dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Hal ini bertujuan agar anak didik memiliki karakter jujur pada dirinya. Sehingga, dapat mempengaruhi perilaku atau perbuatan yang baik pada anak didik di kemudian hari.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan secara detail maka dapat disimpulkan bahwa dalam strategi yang dilakukan oleh guru kepada anak didik yaitu adanya program kerjasama antara guru dengan orang tua dalam

menanamkan kejujuran pada anak. Hal ini dikarenakan menanamkan kejujuran pada anak merupakan langkah yang tepat dalam membangun karakter jujur pada diri anak. Keberhasilan dalam membentuk karakter jujur pada diri anak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam membentuk karakter anak di tahapan pendidikan selanjutnya. Saran dari peneliti ini kepada seluruh orang tua maupun pendidik hendaknya anak untuk senantiasa dapat menerapkan sifat shiddiq (jujur) yang ada pada diri Rasulullah SAW agar karakter anak tersebut bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan ketika anak tersebut telah beranjak dewasa, maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang Islami serta dapat berintegritas dalam setiap kehidupan.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT yang sudah mempermudah segalanya terutama dalam melaksanakan proses penyusunan tugas akhir jurnal saya. Disini saya juga berterima kasih kepada kedua orang tua saya yang saya cintai yang telah memberikan do'a, dukungan serta rasa cinta kasih sayangnya yang selalu diberikan kepada saya. Dan saya juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Zulfahmi Lubis, LC, MA sebagai dosen pembimbing tugas akhir jurnal saya atas bimbingan beliau saya mampu menyelesaikan tugas akhir jurnal saya. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah TK IT Al-Khair yang sudah mengizinkan saya untuk meneliti di sekolahnya dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak reviewer dan editor Aulad : Journal on Early Childhood yang sudah membantu saya dalam melakukan proses penyusunan tugas akhir jurnal saya, sehingga tugas akhir jurnal saya dapat dipublikasikan.

## 6. REFERENSI

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Anshori, Y. Z. (2020). Penguatan karakter disiplin siswa melalui peranan guru di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 126–135. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2121>
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi pendidik dalam menumbuhkan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Aprilia, A. C., & Setiawati, T. (2020). The effectiveness of bibliotherapy in improving honest character on the elementary students. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 16–25. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v8i1.8677>
- Basri, M. (2023). Penerapan sifat shiddiq rasulullah saw terhadap anak usia dini. *Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.121>
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini. *Educhild*, 5(1), 9. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3822>
- Ervina, R., & Sulaiman, N. (2018). Kendala guru dalam mengimplementasikan sikap jujur di sd negeri unggul lambada klieng aceh besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 3, 9–14. <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/viewFile/8651/3687>
- Fahriza Hilmi, & Wahdan Najib Habiby. (2023). Strategi menanamkan karakter religius dan kejujuran dalam pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 983–996. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5302>
- Fitriyani, I. (2021). Implementasi teori thomas lickona terhadap problem ketidak jujuran. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 94–109. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.932>
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010), disain induk pendidikan karakter, Jakarta: Kemdiknas
- Juwantara, R. A. (2019). Efektivitas ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter jujur disiplin dan bertanggung jawab pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4994>
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik peserta didik dengan nilai nilai karakter cerdas jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- Madani, H. (2021). Pembinaan nilai-nilai kejujuran menurut rasulullah saw. *Jurnal Riset Agama*, 1, 145–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidik paud dalam membangun karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Messi, M., & Harapan, E. (2017). Menanamkan nilai nilai kejujuran di dalam kegiatan madrasah berasrama (boarding school). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 278–290. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1476>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Musbikin, I. (2021). Pendidikan karakter jujur. Nusa Media.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- NEST TEAM. 2007. Modul perkembangan anak untuk PAUD. Jakarta : Dir.PAUD, Kemendiknas.
- Ningsi, W. (2024). Penerapan sifat shiddiq rasulullah saw terhadap anak usia dini siti nurhalimah. *Jurnal Budi Pekerti*

- Agama Islam, 2(1), 56–62. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.54>
- Novriyansah, A. (2017). Studi tentang perkembangan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Potensia*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.14-22>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Raihanah. (2019). Internalisasi nilai kejujuran di pesantren (Studi pada pondok pesantren ibnu amin, rasyidiyah khalidiyah, dan darul hijrah, kalimantan selatan).
- Rochana, M. D., Kartono, Pranata, R., Bistari, & Salimi, A. (2023). Deskripsi pelaksanaan pendidikan karakter jujur dan disiplin siswa kelas iv sekolah dasar negeri 36 pontianak selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 829–834. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11046>
- Rochmawati, N. (2018). Peran guru dan orang tua membentuk karakter jujur pada anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Rohmah, U. (2018). Pendidikan karakter pada anak usia dini (aud). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Saeful, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi*, 4(2), 124–142. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i2.260>
- Sisdiknas, Undang-undang sistem pendidikan nasional. (Jakarta: Kemendikbud, 2003).
- Sugiyono, 2013. Metode penelitian manajemen: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, tindakan kelas dan evaluasi. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D.
- Sultonurohmah, N. (2017). Strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa. *Jurnal Al-Ibtida'*, 5(2), 1–21. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alibtida/article/view/3318>
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>
- Wardani, K., & Afandi, N. K. (2023). Implementasi metode bercerita dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 110–122. <https://doi.org/10.24903/jw.v8i2.1320>
- Wiseza, F. C. (2017). Implementasi nilai karakter jujur di sekolah bunda paud kerinci. *Nur El-Islam*, 4(2), 142–165. <https://www.academia.edu/download/56688125/75-139-1-SM.pdf>
- Yasbiati, Y., Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita, Q. (2019). Profil kejujuran anak usia 5-6 tahun di ra-at-taufiq kota tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99–106. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591>
- Yumnah, S. (2019). Pendidikan karakter jujur dalam prespektif al-qur'an. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3349>